

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Investasi

2.1.1.1 Pengertian Investasi

Saat ini kesadaran investasi dari masyarakat terus meningkat, masyarakat mulai sadar akan pengalokasian dana untuk membeli produk investasi. Ini menjadi sangat penting untuk dilakukan agar dapat mencapai kemakmuran dan kesejahteraan di masa yang akan datang. Langkah tersebut dapat menjadi alternatif bagi masyarakat untuk meningkatkan kekayaan selain dari bekerja. Sehingga, uang yang dimiliki tidak tergerus oleh inflasi. Seiring perkembangan teknologi, investasi juga mengalami pengembangan dengan banyaknya instrumen investasi yang ada seperti pembelian properti, logam mulia, pasar modal, dan lain sebagainya.

Menurut Adnyana (2020), investasi merupakan penempatan sejumlah dana dimasa sekarang dengan harapan agar dapat memperoleh imbal hasil dimasa mendatang. Sedangkan menurut Suratna, Widjanarko dan Wibawa (2020), investasi adalah suatu kegiatan yang melakukan penempatan dana pada satu periode tertentu dengan harapan pihak yang menempatkan dana bisa mendapatkan keuntungan atau peningkatan dari nilai investasi.

Dari pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa investasi merupakan suatu kegiatan dengan menanamkan sejumlah modal dengan jangka waktu tertentu dengan harapan agar mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang.

2.1.1.1 Jenis-Jenis Investasi

Menurut Samsul (2015) jenis investasi dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Investasi yang dilakukan dalam aktiva finansial dan aktiva rill. Aktiva finansial memiliki arti bahwa penanaman modal yang dilakukan oleh investor dilakukan dalam bentuk tabungan atau surat berharga. Sedangkan aktiva rill adalah suatu bentuk penanaman modal yang dilakukan dalam bentuk kekayaan rill.
2. Investasi langsung dan tidak langsung. Investasi langsung memiliki arti bahwa suatu kepemilikan atas surat berharga secara langsung dalam perusahaan tertentu secara resmi telah *go public*, dalam hal ini investasi yang dilakukan akan mendapatkan tingkat keuntungan berupa *capital gain* dan *dividend*. Sedangkan investasi tidak langsung adalah investasi yang dilakukan apabila surat berharga yang dimiliki diperdagangkan kembali oleh perusahaan investasi yang berfungsi sebagai perantara, ini berarti investasi yang dilakukan dengan memiliki portofolio atau suatu kelompok surat berharga.
3. Investasi jangka panjang dan jangka pendek. Investasi jangka panjang memiliki arti bahwa investasi ini dilakukan dengan jangka waktu lebih dari satu tahun atau lebih. Sedangkan investasi jangka pendek adalah investasi dengan masa jatuh tempo kurang atau sama dengan satu tahun.

2.1.2 Pasar Modal

2.1.2.1 Pengertian Pasar Modal

Pasar modal menjadi penghubung antara pihak investor dengan pihak perusahaan atau investor dengan lembaga pemerintah melalui transaksi perdagangan dari instrumen

keuangan dalam bidang investasi. Menurut Elliyana (2020), pasar modal adalah pasar yang digunakan untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan dengan berbagai macam produk yang ada, seperti obligasi, saham, reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya.

Menurut Undang-Undang Pasar Modal nomor 8 Tahun 1995 mendefinisikan:

Pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah kegiatan dari instrumen keuangan yang mempertemukan perusahaan penerbit efek dengan pihak yang akan melakukan pembelian efek, dalam hal ini pasar modal menjadi tempat untuk perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan dari para investor.

2.1.2.2 Jenis Pasar Modal

Menurut Samsul (2015), terdapat jenis-jenis pasar modal yang melakukan penawaran efek terdiri dari:

1. Pasar Pertama (Pasar Perdana)

Pasar pertama atau pasar perdana adalah tempat atau sarana bagi perusahaan yang pertama kalinya menawarkan saham atau obligasi ke masyarakat umum.

2. Pasar Kedua (Pasar Sekunder)

Pasar kedua atau pasar sekunder adalah tempat atau sarana bertransaksi untuk melakukan jual-beli efek yang dilakukan oleh investor dan harga dibentuk oleh investor melalui perantara efek.

3. Pasar Ketiga (*Third Market*)

Pasar ketiga (*third market*) atau biasa disebut dengan *over the counter market* (OTC market) adalah sarana untuk bertransaksi jual-beli efek yang dilakukan oleh pedagang efek (biasa disebut market maker) dan investor, dimana harga yang saham akan dibentuk oleh market maker. Investor dapat memiliki market maker yang memberikan harga yang terbagi bagi investor. Pasar ini belum diterapkan di Indonesia, namun sudah ada di NASDAQ (Amerika Serikat) dan NYSE (New York).

4. Pasar Keempat (*Fourth Market*)

Pasar keempat (*fourth market*) adalah sarana bertransaksi untuk melakukan jual-beli efek yang dilakukan oleh investor jual dan investor beli tanpa melalui perantara efek.

2.1.2.3 Manfaat Pasar Modal

Menurut Elliyana (2020), manfaat dari keberadaan pasar modal yaitu:

1. Dapat menjadi tempat untuk mendapatkan sumber pembiayaan secara jangka panjang bagi dunia usaha dan untuk mengalokasikan dana agar lebih optimal.
2. Dapat menjadi tempat sebagai wahana investasi yang beragam untuk para investor agar dapat melakukan diversifikasi investasi. Hal tersebut bisa menjadi alternatif investasi agar bisa memberikan potensi *return* dengan tingkat risiko yang dapat diperhitungkan.
3. Dapat menjadi tempat yang menyediakan *leading indicator* bagi perkembangan perekonomian suatu negara.
4. Penyebaran dari kepemilikan perusahaan semakin meluas

5. Terdapat profesionalisme dan keterbukaan informasi sehingga bisa menghasilkan iklim yang sehat serta mendorong pemanfaatan manajemen profesi.

2.1.3 Saham

2.1.3.1 Pengertian Saham

Wira (2014), saham adalah suatu bentuk dari tanda kepemilikan atas suatu perusahaan riil, dimana apabila seorang investor membeli saham maka sama dengan ia membeli bisnis dari perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Sedangkan, menurut Masri dan Wahbi (2017), saham merupakan tanda dari penyertaan suatu kepemilikan yang seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Selebar saham merupakan selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut menjadi pemilik dari perusahaan tersebut berapapun porsi dari kepemilikannya yang tertera pada saham tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa saham merupakan suatu tanda kepemilikan atas perusahaan yang dapat diperjualbelikan.

Jika berinvestasi pada saham, maka investor bisa mendapatkan keuntungan dari kegiatan investasi tersebut berupa *capital gain* dan dividen. *Capital gain* merupakan suatu keuntungan yang didapat oleh investor atas aktivitas penjualan saham, dimana harga jual lebih tinggi daripada harga beli saham, sedangkan dividen merupakan laba perusahaan yang akan dibagikan kepada para investor atas pengesahan dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dalam pasar modal Indonesia, ada dua jenis dividen yang dapat dibagikan oleh perusahaan kepada para investornya, yaitu dividen tunai dan dividen saham. Dividen tunai adalah

pembagian laba dari perusahaan yang dibagikan dalam bentuk uang tunai, cara ini paling sering dilakukan oleh perusahaan. Sedangkan cara lainnya adalah pembagian dividen dengan memberikan saham tambahan kepada investor.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Saham

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Samsul (2015), saham biasa adalah jenis saham yang akan menerima laba setelah bagian laba saham preferen dibayarkan.

Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa saham biasa adalah suatu jenis penanaman modal dalam bentuk saham yang bisa diperjualbelikan secara bebas, dan memiliki hak yang diperoleh dari pembagian keuntungan perusahaan serta memiliki hak suara dalam pelaksanaan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen adalah gabungan karakteristik antara obligasi dan saham biasa yang akan memberikan pendapatan tetap dan memiliki hal lebih dibandingkan pemilik saham biasa, namun pemegang saham preferen tidak memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pemegang saham preferen memiliki hak klaim atas aset yang dimiliki perusahaan apabila perusahaan tersebut mengalami likuidasi.

2.1.4 Analisis Fundamental

Sudirman (2015), analisis fundamental adalah suatu teknik analisis perusahaan yang dilakukan melalui penentuan harga saham dengan menggunakan data fundamental, yakni berasal dari laporan

keuangan yang dimiliki oleh perusahaan misalnya laba, dividen yang dibayarkan, penjualan, pertumbuhan dan prospek perusahaan dan kondisi faktor perusahaan. Menurut Julia dan Hendrawan (2021), perusahaan akan menarik investor dari kinerja perusahaan sehingga investor akan mengharapkan pengembalian yang tinggi atas investasi yang dimiliki.

Analisis fundamental dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi perusahaan yang dinilai melalui kinerja perusahaan, persaingan disektornya, kondisi industri hingga kondisi terhadap analisis ekonomi baik mikro maupun makro. Analisis fundamental berfungsi untuk mengetahui saham yang tepat untuk dijadikan tempat berinvestasi agar bisa memaksimalkan *return* dan meminimalisir risiko yang terjadi. Dalam analisis fundamental terdapat dua jenis analisis yang dapat dilakukan oleh para investor, yaitu:

1. Analisis Kualitatif

Analisis Kualitatif adalah metode analisis yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan subjektif untuk menilai dan mengevaluasi saham. Dalam analisis kualitatif data yang diperoleh berupa bentuk persaingan perusahaan di pasar, model bisnis, pertumbuhan industri, dan lain-lain.

2. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif adalah metode analisis yang dilakukan dengan memahami data-data berupa angka, seperti data laporan keuangan perusahaan yang nantinya dapat dilakukan perhitungan untuk menganalisis rasio-rasio perusahaan menurut Nurhadiman dan Septariani (2019), analisis fundamental juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat harga wajar suatu saham dengan cara membandingkan rasio keuangan tertentu dengan saham yang berada pada satu industri yang sama.

Dalam menilai tingkat wajar harga saham terdapat 2 metode yaitu:

A. Metode Relatif

1) *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) merupakan suatu teknik analisis yang memberikan gambaran mengenai seberapa besar investor menilai suatu laba bersih per lembar sahamnya. Penilaian ini dengan membandingkan nilai laba bersih perusahaan dibandingkan dengan lembar saham yang beredar. Untuk membandingkannya maka dilakukan perbandingan dengan perusahaan satu industrinya, jika nilai PER lebih rendah dari perusahaan sejenis maka dapat dikatakan perusahaan tersebut lebih murah.

2) *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) merupakan suatu teknik analisis yang memberikan perkiraan terhadap nilai dari suatu perusahaan apabila diharuskan untuk likuidasi. *Price to Book Value* (PBV) yang rendah menandakan bahwa ini suatu hal yang baik bagi perusahaan. Langkah tersebut dapat dilakukan juga dengan cara membandingkan perusahaan yang tergolong ke industri yang sama, jika nilainya semakin kecil dengan perusahaan yang sejenis maka saham tersebut masih murah dan apabila memiliki nilai <1 maka saham tersebut dibawah harga wajarnya.

3) EV/ EBITDA

Enterprise Value/ Earning Before Interest, Tax, Depreciation and Amortisation (EV/EBITDA) merupakan suatu teknik valuasi yang membandingkan seluruh nilai bisnis dengan jumlah EBITDA yang

diperoleh setiap tahunnya, sehingga bisa memberitahukan kepada para investor berapa kali EBITDA yang harus dibayarkan untuk mengakuisisi seluruh bisnis yang ada (EV). Perusahaan yang memiliki nilai EV/EBITDA lebih rendah dibanding dengan perusahaan sejenis maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut lebih bagus dan lebih murah.

B. Metode Absolut

1) *Dividend Discount Model* (DDM)

Metode *Dividend Discount Model* (DDM) merupakan suatu teknik valuasi dengan mendiskontokan semua aliran dividen yang diterima dimasa yang akan datang untuk mengetahui estimasi harga sahamnya.

2) *Discounted Cash Flow* (DCF)

Metode *Discounted Cash Flow* (DCF) merupakan suatu teknik analisis valuasi yang digunakan untuk menentukan present value dimasa depan sehingga dapat diketahui nilai intrinsiknya.

2.1.4.1 Metode Valuasi Saham *Discounted Cash Flow* (DCF)

Menurut Jumran dan Hendrawan (2021), menyatakan bahwa valuasi merupakan salah satu analisis dari segi fundamental yang dilakukan dengan mendiskontokan nilai arus kas atau menggunakan rasio yang telah ditentukan, ini memiliki tujuan untuk mengetahui nilai intrinsik saham.

Kondisi harga pasar dapat dipengaruhi oleh dinamika dan emosi pasar, sehingga harga pasar bergerak fluktuatif setiap harinya. Kondisi tersebut disebabkan karena banyak faktor, yaitu aksi beli investor, aksi jual investor, ketakutan yang dihadapi investor, dan lain-lain. Sementara disisi lain,

nilai wajar harga saham atau nilai intrinsik dipengaruhi oleh kinerja dan prospek dari perusahaan, maka semakin tinggi pertumbuhan suatu perusahaan dimasa yang akan datang, maka nilai wajar harga saham atau nilai intrinsiknya juga akan semakin tinggi.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode valuasi absolut, yaitu *Discounted Cash Flow* (DCF). Valuasi DCF merupakan metode valuasi saham dengan melakukan proyeksi arus kas masa depan berdasarkan nilai sekarang. Proyeksi atas arus kas diharapkan dapat memberikan gambaran pertumbuhan keuangan, efisiensi operasi, biaya modal dan jangka waktu yang diharapkan dalam pertumbuhan perusahaan tersebut. Teori yang mendasari ini adalah seluruh uang yang mengalir di perusahaan di masa depan (*future value*) apabila didiskontokan adalah nilai wajar saham tersebut (*present value*).

$$\text{Harga Wajar (PV)} = \frac{FV}{(1 + r)^n}$$

2.1.5 Keputusan Investasi

Keputusan investasi pada saham IDX30 dapat diperoleh setelah melakukan perhitungan menggunakan metode *Discounted Cash Flow* (DCF) dengan membandingkan nilai harga wajar saham atau nilai intrinsik terhadap harga pasar saham.

Menurut Budiman (2020), dalam pengambilan keputusan investasi terdapat hal yang mendasar untuk menjadi tolak ukurnya, yaitu:

1. Jika harga pasar lebih rendah dari nilai wajarnya, maka dapat dikatakan bahwa saham tersebut *undervalue*, sehingga menciptakan kesempatan bagi investor.
2. Jika harga pasar yang ditawarkan lebih tinggi dibanding nilai wajarnya, kita dapat mengatakan bahwa saham tersebut mahal atau *overvalue*, sehingga sebaiknya investor menunggu sampai adanya penurunan harga signifikan, atau mencari saham lain yang masih murah.
3. Jika harga pasar sama dengan nilai wajarnya, maka dapat dikatakan bahwa harga saham perusahaan tersebut sudah wajar atau *fairvalue*.

Berdasarkan dari uraian tersebut dapat diartikan bahwa ketika saham *undervalue* maka investor dianjurkan untuk membeli (*buy*). Sedangkan, jika saham dalam kondisi *overvalue* maka dianjurkan untuk menjual (*sell*) jika sudah memiliki sahamnya dan jika saham dalam kondisi *fairvalue* maka investor bisa menahan (*hold*) untuk mendapatkan keuntungan dari perkembangan harga saham yang diprediksi akan mengalami peningkatan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi. Berikut adalah tabel penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis	Sumber Data	Hasil Penelitian	Research Gap Jurnal dan Skripsi
1.	Waseso Segoro, Sriludia (2021)	Analisis Valuasi Harga Saham dengan <i>Price To Book Value</i> dan <i>Discounted Cash Flow</i> (DCF) pada Saham Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019	<i>Price To Book Value, Discounted Cash Flow</i>	<i>Price To Book Value, Discounted Cash Flow</i>	Sekunder	Hasil penelitian dengan menggunakan metode PBV terdapat 3 dari 16 perusahaan yang <i>overvalue</i> . Sedangkan 13 perusahaan yang berada pada kondisi <i>undervalue</i> . Kemudian dengan menggunakan metode DCF terdapat 2 perusahaan yang <i>undervalue</i> dan 14 perusahaan yang <i>overvalue</i> .	Persamaan: Penelitian menggunakan metode <i>Discounted Cash Flow</i> . Perbedaan: Penelitian terdahulu menggunakan <i>Price To Book Value</i> , sedangkan penelitian ini menggunakan metode <i>Discounted Cash Flow</i> .
2.	Vicky Rosalinda, Anastasia Retno Pratiwi (2018)	Analisis Valuasi Nilai Wajar Saham PT Jasa Marga (Persero) Tbk	<i>Discounted Cash Flow</i>	<i>Discounted Cash Flow</i>	Sekunder	Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa saham PT Jasa Marga (Persero) Tbk berada	Persamaan: Penelitian menggunakan metode <i>Discounted Cash Flow</i> .

No.	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis	Sumber Data	Hasil Penelitian	Research Gap Jurnal dan Skripsi
		Menggunakan Metode <i>Discounted Cash Flow</i> (DCF) untuk Proyeksi Tahun 2021-2023				dalam kondisi <i>overvalue</i> .	Perbedaan: Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan PT Jasa Marga (Persero) Tbk sedangkan penelitian ini menggunakan IDX30. Pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan metode DCF komprehensif dengan menghitung <i>Free Cash Flow to Firm</i> , estimasi <i>growth</i> dan <i>discount rate</i> . Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan <i>time value of money</i> dengan menghitung EPS Growth, rata-rata PER, DPR, FV EPS, FV harga saham, akumulasi dividen,

No.	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis	Sumber Data	Hasil Penelitian	Research Gap Jurnal dan Skripsi
							FV harga saham dan PV harga saham.
3.	Rahmat Budiman, Ari Darmawan (2018)	Analisis Fundamental Harga Saham Perusahaan dengan menggunakan metode <i>Discounted Cash Flow</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> (Studi Pada Perusahaan Multinasional Yang Menjadi Anggota Pada Indeks Sektor Properti di BEI Periode 2012-2016)	<i>Discounted Cash Flow, Price Earning Ratio</i>	<i>Discounted Cash Flow, Price Earning Ratio, Root Mean Square Error (RMSE)</i>	Sekunder	Hasil penelitian ini menunjukkan dengan menggunakan metode <i>Discounted Cash Flow</i> terdapat 2 Perusahaan yang undervalue, 3 perusahaan <i>overvalue</i> . Kemudian untuk metode <i>Price Earning Ratio</i> terdapat 5 perusahaan <i>undervalue</i> .	Persamaan: Penelitian menggunakan metode <i>Discounted Cash Flow</i> . Perbedaan: Penelitian terdahulu menggunakan metode <i>Price Earning Ratio</i> dan metode DCF dengan menggunakan pendekatan pertumbuhan dengan variabel ROE. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode DCF dengan pendekatan <i>time value of money</i> .
4.	Redi Nurhadiman, Desy Septariani	Analisis Harga Saham Wajar dengan Metode <i>Discounted Cash</i>	<i>Discounted Cash Flow</i>	<i>Discounted Cash Flow</i>	Sekunder	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa saham BBTN pada <i>undervalue</i>	Persamaan: Penelitian menggunakan <i>Discounted Cash Flow</i> .

No.	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis	Sumber Data	Hasil Penelitian	Research Gap Jurnal dan Skripsi
	(2019)	<i>Flow</i> PT Bank Tabungan Negara Tbk Periode 2013-2017				tahun 2013, 2014 dan 16. Sedangkan pada tahun 2015 dan 2017 <i>overvalue</i> .	Perbedaan: Penelitian terdahulu melakukan penelitian pada PT Bank Tabungan Negara Tbk sedangkan penelitian ini menggunakan IDX30.
5.	Dina Yeni Martia, Wiwik Setyawati, Fitri Khaerunisa, Yuli Hastuti (2018)	Analisis Valuasi Saham PT Semen Indonesia (Persero) Tbk dengan Metode <i>Discounted Cash Flow</i> (DCF)	<i>Discounted Cash Flow</i>	<i>Discounted Cash Flow</i>	Sekunder	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa PT Semen Indonesia (Persero) Tbk dalam kondisi <i>undervalue</i> .	Persamaan: Penelitian terdahulu menggunakan <i>Discounted Cash Flow</i> Perbedaan: Penelitian terdahulu menggunakan asumsi imbal hasil untuk mengetahui nilai <i>required rate of return</i> , sedangkan pada penelitian ini untuk mencari <i>required rate of</i>

No.	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis	Sumber Data	Hasil Penelitian	Research Gap Jurnal dan Skripsi
							<i>return</i> menggunakan metode CAPM.
6.	Afna Dalilah, Riko Hendrawan (2021)	<i>Stock Valuation in Pharmaceutical Sub-Sector Companies using the Discounted Cash Flow and Relative Valuation Methods in the 2013-2020 Period</i>	<i>Discounted Cash Flow, Relative Valuation</i>	<i>Discounted Cash Flow, Price To Book Value, Price Earning Ratio</i>	Sekunder	Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa KLBF dan DVLA tergolong <i>undervalue</i> dan KAEF dan PYFA tergolong <i>overvalue</i> .	Persamaan: Penelitian terdahulu menggunakan <i>Discounted Cash Flow</i> Perbedaan: Penelitian terdahulu menggunakan metode Valuasi Relatif (PBV dan PER) dan penelitian terdahulu menggunakan metode DCF dengan menghitung WACC dan proyeksi dari FCFF.
7.	Muhammad Chalil Gilbran, Riko Hendrawan (2022)	<i>Valuation Analysis Using FCFE and RV of Oil and Gas Sub-Sector Companies on IDX 2016-</i>	<i>Discounted Cash Flow-Free Cash Flow To Firm, Relative</i>	<i>Discounted Cash Flow-Free Cash Flow To Firm, Relative Valuation</i>	Sekunder	Hasil penelitian menggunakan metode DCF-FCFF menunjukkan bahwa saham MEDC <i>overvalue</i> , sedangkan	Persamaan: Penelitian menggunakan metode <i>Discounted Cash Flow</i> . Perbedaan: Penelitian

No.	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis	Sumber Data	Hasil Penelitian	Research Gap Jurnal dan Skripsi
		2020	<i>Valuation</i>			saham ESSA dan ELSA jika menggunakan metode DCF menunjukkan <i>undervalue</i> . Jika menggunakan metode <i>relative valuation</i> saham MEDC, ESSA dan ELSA menunjukkan <i>undervalue</i> .	terdahulu menggunakan metode <i>Free Cash Flow To Firm</i> dan Valuasi Relatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode <i>Discounted Cash Flow</i> .
8.	Azkhiya Permata Julia, Riko Hendrawan (2021)	<i>Stock Valuation on IDX-Listed Retail Companies Using DCF with FCFF and Relative Valuation (2021-2025 Projection)</i>	<i>Discounted Cash Flow-Free Cash Flow To Firm, Price Earning Ratio, Price To Book Value</i>	<i>Discounted Cash Flow-Free Cash Flow To Firm, Price Earning Ratio, Price To Book Value</i>	Sekunder	Dengan menggunakan metode DCF nilai intrinsik MAPI dan AMRT <i>undervalue</i> dan ACES <i>overvalue</i> . Sedangkan untuk PER dan PBV MAPI, ACES, AMRT memiliki nilai diatas rata-rata industri sehingga dari hasil analisis valuasi intrinsik pada kondisi pesimis, moderat dan	Persamaan: Penelitian menggunakan metode <i>Discounted Cash Flow</i> . Perbedaan: Penelitian terdahulu menggunakan metode <i>Free Cash Flow To Firm</i> , PER dan PBV sedangkan penelitian ini menggunakan metode <i>Discounted Cash Flow</i> .

No.	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis	Sumber Data	Hasil Penelitian	Research Gap Jurnal dan Skripsi
						optimis maka rekomendasi sell untuk saham ACES dan buy untuk saham MAPI dan AMRT.	
9.	Almirah Jumran, Riko Hendrawan (2021)	<i>Stock Valuation using Discounted Cash Flow Method with Free Cash Flow to Equity and Relative Valuation Approaches on State-Owned Bank Listed on IDX for 2021 to 2025</i>	<i>Discounted Cash Flow-Free Cash Flow to Equity, Price Earning Ratio, Price To Book Value</i>	<i>Discounted Cash Flow-Free Cash Flow to Equity, Price Earning Ratio, Price To Book Value</i>	Sekunder	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode DCF-FCFE dan PER saham BBNI, BBRI, BMRI dan BBTN <i>undervalue</i> . Sedangkan PBV menunjukkan bahwa BBNI <i>undervalue</i> dan BBRI, BMRI serta BBTN <i>overvalue</i> .	Persamaan: Penelitian menggunakan metode <i>Discounted Cash Flow</i> . Perbedaan: Penelitian terdahulu menggunakan metode DCF dengan pendekatan <i>Free Cash Flow to Equity</i> dan PBV.
10.	Eddy Sutjipto, Wawan Setiawan, Imam Ghozali (2020)	<i>Determination of Intrinsic Value: Dividend Discount Model and Discounted Cash Flow Methods in Indonesia Stock</i>	<i>Dividend Discount Model, Discounted Cash Flow</i>	<i>Dividend Discount Model, Discounted Cash Flow</i>	Sekunder	Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode DDM menunjukkan bahwa terdapat 40 perusahaan (93%) fair value dan 3 perusahaan (7%)	Persamaan: Penelitian menggunakan metode <i>Discounted Cash Flow</i> . Perbedaan: Penelitian terdahulu menggunakan metode

No.	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis	Sumber Data	Hasil Penelitian	Research Gap Jurnal dan Skripsi
		<i>Exchange</i>				overvalue. Sedangkan dengan menggunakan metode DCF menunjukkan bahwa terdapat 25 perusahaan (58%) <i>undervalue</i> dan 18 perusahaan (42%) <i>overvalue</i> .	<i>Dividend Discount Model</i> dan menggunakan metode <i>Discounted Cash Flow</i> dengan menggunakan pendekatan proyeksi arus kas operas.

Berdasarkan tabel 2.1, maka dapat diketahui bahwa penelitian terdahulu membahas mengenai analisis valuasi harga saham menggunakan metode *Discounted Cash Flow* (DCF) yang dikombinasikan dengan metode lain. Penelitian dari Budiman dan Darmawan (2018) melakukan penelitian analisis valuasi harga saham dengan menggunakan metode *Discounted Cash Flow* (DCF) dan *Price to Earning Ratio* (PER). Dalilah dan Hendrawan (2022) melakukan penelitian dengan menggunakan metode *Discounted Cash Flow* (DCF), *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV). Penelitian lain dari Gilbran dan Hendrawan (2022), Julia dan Hendrawan (2021) melakukan penelitian analisis valuasi harga saham dengan mengkombinasikan antara *Discounted Cash Flow-Free Cash Flow To Firm*, *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price To Book Value* (PBV). Jumran dan Hendrawan (2021) melakukan analisis valuasi harga saham dengan menggunakan metode *Discounted Cash Flow-Free Cash Flow to Equity*, *Price To Book Value* (PBV). Penelitian lain dari Sutjipto, Setiawan dan Ghozali mengkombinasikan dengan metode absolut, yaitu metode *Discounted Cash Flow* (DCF) dan *Dividend Discount Model* (DDM).

Segoro dan Sriludia (2021) melakukan penelitian analisis valuasi harga saham dengan mengkombinasikan metode *Discounted Cash Flow* (DCF) dengan metode *Price to Book Value* (PBV). Hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa metode *Discounted Cash Flow* (DCF) digunakan dengan melihat arus kas perusahaan dan perusahaan yang rutin membagikan dividen, sehingga metode ini dapat diaplikasikan secara luas. Sedangkan untuk metode *Price to Book Value* (PBV) lebih praktis dalam melakukan analisis nilai intrinsik suatu saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Budiman dan Darmawan (2018) memiliki hasil, yaitu nilai RMSE *Discounted Cash Flow* lebih baik dan memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Penelitian lain dari Rosalinda dan Pratiwi (2018) tentang analisis valuasi nilai wajar saham PT Jasa Marga (Persero) Tbk menggunakan metode *Discounted Cash Flow* menggunakan pendekatan *Free Cash Flow to Firm*, *Estimasi Growth* dan *Discount Rate*

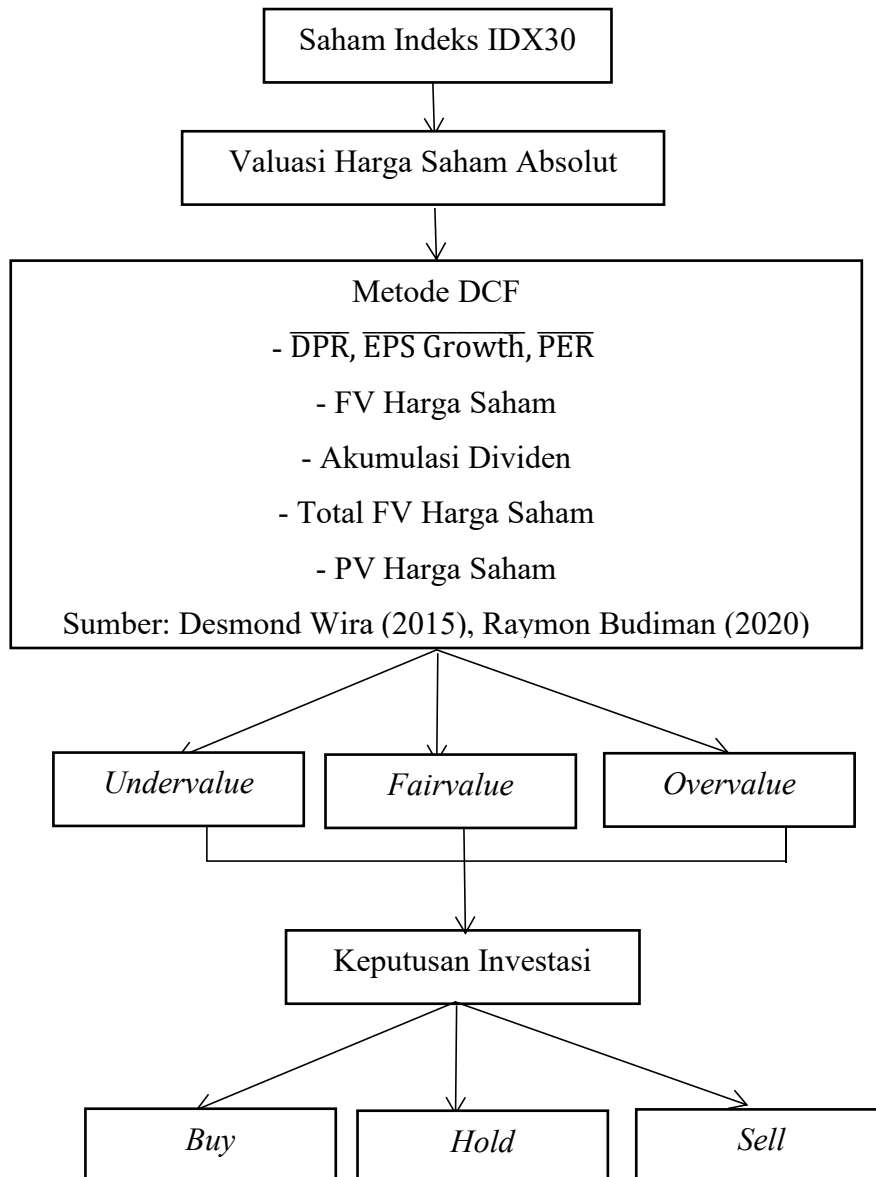
penulis dari penelitian tersebut memberikan saran agar peneliti selanjutnya menggunakan pendekatan lain untuk mengetahui nilai intrinsik saham.

Dari beberapa hasil temuan penelitian diatas maka peneliti akan melakukan penelitian analisis valuasi saham dengan menggunakan metode *Discounted Cash Flow* dengan menggunakan pendekatan perhitungan dari seluruh arus uang yang mengalir di perusahaan berupa dividen dan laba perusahaan.

2.3 Kerangka Pikir

Menurut Sugiyono (2018), kerangka pikir merupakan suatu model konseptual yang berisikan mengenai bagaimana teori berhubungan dengan berbagai macam faktor yang diidentifikasi sebagai hal yang penting.

Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran yang bertujuan untuk mengetahui nilai wajar harga saham yang terdaftar di indeks IDX30 periode 2017-2021. Perhitungan nilai wajar harga saham memiliki kaitan dengan kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilakukan analisis pada laporan keuangannya. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah *Discounted Cash Flow*.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir
Sumber: Data Diolah, 2023